

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Optimisme merupakan paham keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal. Menurut Sukmadinata, dkk (2003: 41) optimisme adalah sikap yang memandang segala sesuatu dari segi positif dan tidak larut dalam kegagalan. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali jika gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang baik bagi dirinya. Optimisme berperan penting dalam kesuksesan seseorang. Melalui optimisme yang tinggi kita akan mencapai perkembangan yang baik sehingga dapat meraih cita-cita yang kita inginkan. Perubahan dari perilaku pesimis menjadi perilaku yang optimis tentu saja tidak dapat diperoleh begitu saja, setiap individu perlu melakukan suatu usaha agar dapat optimis.

Anak panti asuhan merupakan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, yatim, piatu, atau yatim piatu yang masih kecil dan belum dewasa, sementara ia masih belum mampu mewujudkan kemaslahatan yang akan menjadi masa depannya. Anak panti asuhan diharapkan memiliki sikap positif dari dalam dirinya untuk mampu bertahan dengan tetap memiliki harapan-harapan yang baik akan masa depan, meskipun dengan kondisi yang dihadapinya. Individu yang memiliki pola pandang positif, memiliki harapan masa depan yang baik meskipun

dengan banyak tantangan dan kemalangan dikenal dengan individu yang memiliki sikap optimisme.

Kesulitan yang dihadapi anak panti asuhan sangat beragam, baik dari segi akademik, ekonomi, keluarga maupun sikap dan tingkah laku mereka dalam menyikapi kendala-kendala kehidupan. Sikap pesimis menjadi prioritas paling utama yang harus segera diselesaikan oleh anak panti asuhan, salah satunya adalah ketika anak panti asuhan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan, baik saat ini maupun masa depan mereka dalam hal karir. Begitu pula yang diketahui peneliti, dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti pada anak di Panti Asuhan Nurul Jannah Kudus pada tanggal 20 November 2018, banyak anak panti asuhan yang merasa pesimis atau tidak optimis dalam menjalani masa depan khususnya dalam hal melangkah menentukan karir. Mereka cemas akan masa depan yang tidak menentu dikarenakan beberapa faktor, baik dari segi keluarga, ekonomi maupun akademis. Mereka takut bersaing dengan kondisi yang mereka alami saat ini. Hal seperti ini dipandang penting sebab sikap optimisme sangat berperan penting dalam mencapai tujuan hidup atau masa depan anak panti asuhan. Orang yang memiliki sikap optimis siap menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya. Kurniawan (2009: 26) menyatakan bahwa “orang optimis pantang menyerah, memiliki gairah hidup yang tinggi, berpendirian, dan selalu mencoba ketika menghadapi kegagalan”.

Kegagalan yang dialami anak panti asuhan disebabkan oleh sikap pesimis terhadap dirinya sendiri, yaitu menganggap dirinya tidak berarti dan tidak mampu mencapai harapan yang diinginkannya. Adapun latar belakang masalah yang

peneliti ajukan dalam penelitian di Panti Asuhan Nurul Jannah Kudus karena terdapat beberapa anak panti asuhan remaja yang mempunyai sikap optimisme yang rendah.

Berdasarkan kenyataan di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti terhadap pihak panti asuhan dan wawancara peneliti terhadap pengurus serta observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2018, diperoleh beberapa anak panti asuhan remaja mempunyai sikap optimisme yang rendah seperti, anak panti asuhan belum memiliki prinsip/pendirian yang kuat, belum berani mencoba ketika mengalami kegagalan, merasa khawatir dan ragu atas kemampuan yang dimiliki, belum melihat kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya, serta belum memiliki keyakinan hidup untuk maju.

Hal seperti ini menandakan bahwa para remaja anak panti asuhan belum mengetahui dan mengenal dengan baik bahwa dirinya adalah seorang anak panti asuhan yang harus mempunyai sikap optimisme, sehingga apabila masalah ini dibiarkan terus-menerus, nantinya akan menimbulkan dampak yang kurang baik, terutama yang berkaitan dengan perkembangan diri anak panti asuhan tersebut, sehingga sikap optimisme anak panti asuhan tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan agar anak panti asuhan dapat berkembang dan mengoptimalkan kemampuan diri yang dimiliki. Dalam hal ini, peneliti berusaha meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2009: 13). Sedangkan menurut Sukardi (2008: 78) layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Dari dua pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan yang diselenggarakan dalam suasana kelompok sehingga anak panti asuhan dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi yang meliputi segenap bidang bimbingan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa tahap yang harus dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar dengan adanya tahapan yang benar maka bimbingan kelompok akan berjalan dengan lancar.

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi peneliti melaksanakan sesuai dengan prosedur tahapan. Menurut Prayitno (2004: 18-19) layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan

yaitu: 1. Tahap pembentukan, 2. Tahap peralihan, 3. Tahap kegiatan, 4. Tahap pengakhiran.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dipandang lebih efektif dalam meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan. Sehingga dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok anak panti asuhan dapat memecahkan masalahnya yaitu meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan, dan memperoleh pemahaman yang baik untuk meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan yang rendah agar dapat membuat dirinya merasa optimis dalam mencapai masa depan yang di harapkan. Layanan bimbingan kelompok ini sangat cocok digunakan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang di alami anak panti asuhan dengan teknik simulasi.

Menurut Nata (2009: 192) teknik simulasi adalah permainan tiruan yang menyenangkan sehingga para pelaku berlomba-lomba untuk mencapai tujuan dengan mentaati peraturan yang sudah ditentukan. Simulasi adalah tiruan atau perbuatan yang hanya pura-pura saja (dari fakta *simulate* yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah; dan *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura saja).

Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik simulasi, memudahkan peneliti dalam menyampaikan materi terkait dengan sikap optimisme anak panti asuhan. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok dan kesepakatan antar anggota kelompok, dengan adanya tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok dan tahapan-tahapan dalam teknik simulasi membuat sasaran peneliti merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan, karena adanya persiapan sebelum adanya pelaksanaan kegiatan. Bimbingan kelompok dengan teknik simulasi erat kaitannya dengan peningkatan sikap optimisme anak panti asuhan, hal tersebut karena teknik simulasi membantu dalam menyelesaikan

persoalan-persoalan pribadi. Berkaitan dengan hal tersebut, diharapkan materi dapat diterima, dipahami, dan diaplikasikan anak panti asuhan melalui teknik simulasi berdampak positif dan dapat melekat pada anak panti asuhan Nurul Jannah Kudus.

Alasan digunakannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi karena dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak panti asuhan dalam memahami konsep pemecahan masalah. Selain itu teknik simulasi dapat memudahkan anak panti asuhan untuk memahami inti materi yang akan dibahas pada kegiatan bimbingan kelompok. Disini anak panti asuhan akan mensimulasikan keadaan yang berkaitan dengan meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Sikap Optimisme Anak Panti Asuhan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi di Panti Asuhan Nurul Jannah Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan Nurul Jannah Kudus?
2. Apakah sikap optimisme anak panti asuhan dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi pada anak panti asuhan Nurul Jannah Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi dalam meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan Nurul Jannah Kudus.
2. Diperolehnya peningkatan sikap optimisme melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi pada anak panti asuhan Nurul Jannah Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi anak panti asuhan khususnya tentang sikap optimisme. Sehingga anak panti asuhan dapat meningkatkan sikap optimisme yang rendah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Anak Panti Asuhan

Anak panti asuhan dapat terbantu dalam meningkatkan sikap optimisme melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

2. Bagi Ketua Panti Asuhan

Ketua panti asuhan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memilih kebijakan yang dapat mendukung pentingnya konselor Bimbingan dan Konseling di panti asuhan.

3. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman praktik dalam mengaplikasikan teori-teori bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi untuk meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul “Peningkatan Sikap Optimisme Anak Panti Asuhan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi di Panti Asuhan Nurul Jannah Kudus”. Maka ruang lingkup penelitian ini adalah sikap optimisme anak panti asuhan dan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi di panti asuhan Nurul Jannah Kudus.

1.6 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian “Peningkatan Sikap Optimisme Anak Panti Asuhan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi di Panti Asuhan Nurul Jannah Kudus” maka definisi operasional pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Sikap Optimisme

Sikap optimisme merupakan suatu sikap untuk berpikir dan mengharapkan hasil yang positif terhadap setiap situasi yang akan dihadapi di dalam hidup. Sikap optimisme menunjukkan pada suatu sikap sosial dan pribadi pada sekelompok orang atau individu yang dicirikan dengan keyakinan akan pentingnya usaha dalam mencapai hidup secara sempurna dan berkemajuan. Perasaan optimis membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Anak panti asuhan memiliki tuntutan untuk mampu mandiri dan mempunyai keyakinan setelah keluar dari panti asuhan. Oleh karena itu diharapkan anak panti asuhan memiliki sikap optimisme dalam menghadapi masa depannya. Dalam penelitian ini, melalui layanan bimbingan kelompok

teknik simulasi bertujuan untuk meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan Nurul Jannah Kudus.

1.6.2 Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi, diharapkan anak panti asuhan dapat memahami pentingnya memiliki sikap optimisme, sehingga mereka dapat mempunyai sikap optimisme yang baik yakni selalu berfikir positif, percaya diri, bersemangat, bersikap baik dan mampu mengenali dirinya sendiri secara positif melalui proses bimbingan. Dengan demikian, nantinya anak panti asuhan dapat meningkatkan sikap optimisme dalam dirinya. Peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi, dengan demikian dapat membantu anak panti asuhan dalam meningkatkan sikap optimisme, dalam penelitian ini anak panti asuhan Nurul Jannah Kudus masih memiliki sikap optimisme yang rendah, sehingga peneliti saat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi yang akan dilakukan dalam dua siklus dan dalam satu siklus peneliti memberikan tiga kali pertemuan, diharapkan setiap pertemuan terlihat adanya peningkatan.

Proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik simulasi peneliti melaksanakan sesuai dengan prosedur tahapan, tahapan-tahapan kegiatan bimbingan kelompok sebagai berikut: 1. Tahap pembentukan, 2. Tahap peralihan, 3. Tahap kegiatan, dan 4. Tahap pengakhiran.

Tahap pembentukan ini berlangsung sampai berkumpulnya seluruh anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap untuk melibatkan diri atau memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Dalam tahap peralihan diwarnai suasana ketidaksinambungan, seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota kelompok terjadi ketidaksesuaian. Tahap kegiatan ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil tahap sebelumnya. Tahap pengakhiran berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian pertama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Dalam penerapan layanan bimbingan kelompok peneliti mengawali dengan tahap pembentukan, peneliti memperkenalkan diri di hadapan anggota kelompok anak panti asuhan Nurul Jannah Kudus, selanjutnya masing-masing anggota kelompok memperkenalkan diri, dan peneliti melanjutkan dengan menjelaskan pengertian, tujuan, asas dan tahap pengakhiran dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.

Ditahap kedua peneliti bertanya kesiapan kepada masing-masing anggota kelompok, setelah anggota kelompok siap membahas tema layanan, peneliti memberikan topik layanan kemudian dibahas bersama melalui diskusi masing-masing anggota kelompok. Setelah membahas topik, peneliti mengakhiri pertemuan dengan memberikan kesimpulan pembahasan topik layanan dengan menutup pertemuan dengan memimpin do'a.

Dalam uraian di atas, peneliti menyimpulkan proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi, proses pelaksanaan tahapan teknik simulasi akan disesuaikan dengan tahapan bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi, diharapkan dapat meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan.

Anak panti asuhan memiliki tuntutan untuk mampu mandiri dan mempunyai keyakinan dalam dirinya. Oleh karena itu diharapkan anak panti asuhan memiliki sikap optimisme dalam menghadapi masa depannya. Dalam penelitian ini, melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi diharapkan dapat secara efektif membantu untuk meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan Nurul Jannah Kudus. Dengan menggunakan teknik simulasi anggota kelompok dapat bermain untuk meningkatkan sikap optimisme anak panti asuhan. Sehingga anggota kelompok lebih mudah dalam memahami topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok.